

## **KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN DI KAWASAN AGROPOLITAN MENDO BARAT KABUPATEN BANGKA**

*(Flagship Plantation Commodities  
in West Mendo Agropolitan Area Bangka District)*

### **ABSTRACT**

*Bangka Regency has plantation areas that have been developed with large investments spread across the Districts of Puding Besar, Bakam, Belinyu, Pemali and West Mendo, wherein there is the West Mendo Agropolitan Area. In both the regency and its agropolitan areas, the five largest commodities are in the plantation sub-sector, namely pepper, rubber, coconut, oil palm and cocoa. The purpose of this research is to determine which commodities will become flagship commodities that are capable of becoming a driving sector for the economy of the West Mendo Agropolitan Region. Data collection was carried out through surveys, interviews and observations, as well as desk studies of the available documents. The analytical method for determining superior commodities is carried out using Location Quotient (LQ) calculations and the Bayes method to complete the LQ analysis. The results of the LQ calculation show that pepper and rubber commodities have an LQ value of  $> 1$ , meaning that the West Mendo Agropolitan Region can be self-sufficient in pepper and rubber commodities. The results of the Bayes analysis of the five commodities show that pepper is a plant that has the highest prospects for development, starting from land suitability, public acceptance, export opportunities, commodity prices, and strong downstream linkages. However, there are still limited business capital and mastery of cultivation and post-harvest technology. The second commodity worth considering is rubber, where this plant has high land suitability, high export opportunities and has the largest planting area. In addition, there is support from processing factories on site, but on the one hand it is heavily influenced by price fluctuations in the world, lack of plant maintenance and low mastery of postharvest technology.*

*Keywords: agropolitan, bayes, flagship commodity, location quotient*

### **ABSTRAK**

Kabupaten Bangka memiliki kawasan perkebunan yang telah dikembangkan dengan investasi besar yang tersebar di Kecamatan Puding Besar, Bakam, Belinyu, Pemali dan Mendo Barat, di mana di dalamnya terdapat Kawasan Agropolitan Mendo Barat. Baik di Kabupaten maupun kawasan agropolitannya terdapat lima komoditas terbesar pada subsektor perkebunan, yaitu lada, karet, kelapa, kelapa sawit dan kakao. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan komoditas mana yang akan menjadi komoditas unggulan yang mampu menjadi sektor penggerak perekonomian Kawasan Agropolitan Mendo Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, dan pengamatan, serta studi literatur dari dokumen-dokumen yang tersedia. Metode analisis penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan Metode Bayes untuk melengkapinya. Hasil perhitungan LQ menunjukkan komoditas lada dan karet memiliki nilai  $LQ > 1$ , artinya Kawasan Agropolitan Mendo Barat dapat swasembaga komoditas lada dan karet. Hasil analisis Bayes dari lima komoditas tersebut menunjukkan lada merupakan tanaman yang memiliki prospek paling tinggi untuk dikembangkan mulai kesesuaian lahan, penerimaan masyarakat, peluang ekspor, harga komoditas, dan keterkaitan dengan hilir yang kuat. Meski demikian, masih ada keterbatasan modal usaha dan penguasaan teknologi budidaya maupun pascapanen. Komoditas kedua yang layak dipertimbangkan adalah karet, di mana tanaman ini memiliki kesesuaian lahan yang tinggi, peluang ekspor yang masih tinggi dan memiliki areal tanam yang luas. Selain itu

adanya dukungan dari pabrik pengolahan di lokasi. Di sisi lain, komoditas karet sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga di dunia, sulitnya pemeliharaan tanaman serta penguasaan teknologi pascapanen.

Kata Kunci: agropolitan, bayes, komoditas unggulan, *location quotient*

## PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah (*regional development*) bertujuan untuk memberdayakan potensi dan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki melalui pengembangan perekonomian lokal dan pembangunan sarana prasarana (*infrastructure*) untuk meningkatkan kesejahteraan (*welfare*) masyarakat. Selain itu, ditujukan juga untuk memperkuat integrasi ekonomi nasional melalui keterkaitan (*linkages*) dan mengurangi kesenjangan (*disparity*) antarwilayah.

Kabupaten Bangka merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan baru, dengan delapan kecamatan, 62 desa dan 9 kelurahan, di mana terdapat Kawasan Agropolitan Mendo Barat. Kabupaten Bangka memiliki kawasan perkebunan yang telah dikembangkan dengan investasi besar yang tersebar di Kecamatan Puding Besar, Bakam, Belinyu, Pemali dan Mendo Barat. Komoditas yang banyak diusahakan masyarakat dan memiliki luas lahan besar meliputi tanaman lada, karet, kelapa, kelapa sawit, dan kakao. Luas areal tanaman yang terluas adalah tanaman karet seluas 16.887,40 Ha dengan produksi sebesar 50.236,11 ton, kontribusi terbesar dari Kecamatan Mendo Barat seluas 5.536,00 Ha dengan produksi 37.091,20 ton. Tanaman kelapa sawit menempati urutan kedua dengan luas 8.943,72 Ha dan produksi sebesar 54.938,48 ton, kontribusi lahan terluas dari Kecamatan Bakam seluas 2.414, 00 Ha, sedangkan produksi terbesar dari Kecamatan Puding Besar sebesar 19.123,94 ton. Tanaman lada memiliki luas tanam 2.190,84 dan produksinya sebesar 3.121,50 ton, kontribusi terbesar lahan berasal dari

Kecamatan Puding besar seluas 853,60 Ha, sedangkan produksi dari Kecamatan Bakam sebesar 1.061,00 ton (BPS, 2021). Untuk mengetahui apakah sektor dan subsektor pertanian ini masih merupakan sektor dan subsektor basis, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kebasisan sektor dan subsektor pertanian tersebut (Wicaksono, 2011).

Keberadaan lima komoditas teratas ini menimbulkan permasalahan dalam perencanaan pengembangan perkebunan di wilayah agropolitan, karena sebagai kawasan agropolitan dituntut untuk mengembangkan maksimal 2 komoditas yang akan dipilih untuk menjadi komoditas unggulan yang diharapkan dapat menjadi pengungkit bagi kegiatan ekonomi lainnya. Untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan yang patut untuk dikembangkan, maka dilakukan analisis sektor ekonomi unggulan dan strategi pengembangannya (Kurniawan, 2016). Di satu sisi, daerah kurang mampu untuk memilih dan menetapkan produk yang akan dijadikan unggulan daerah. Pemahaman terhadap komoditas basis dan non basis sebagai acuan untuk menetapkan komoditas unggulan belum dipahami sepenuhnya. Upaya meningkatkan peran sektor basis akan mendorong perkembangan sektor di luar basis, karena sektor basis dapat memberikan *multiplier effect* pada sektor lainnya, sehingga sektor non basis ikut terangkat dengan peningkatan peranan sektor basis (Mardiana *et al.*, 2017).

Peningkatan pendapatan yang diperoleh akibat permintaan komoditas basis dari luar daerah, akan menimbulkan kenaikan permintaan sektor non basis juga, artinya akan mendorong kenaikan investasi pada sektor non basis (Arifien *et al.*, 2012). Begitu

pentingnya peranan sektor basis bagi daerah, maka pengambil kebijakan akan mendorong pengembangan perekonomian berlandaskan pengembangan pada sektor basis. Pengembangan sektor basis yang merupakan sektor unggulan, juga mampu memberikan nilai tambah selain produksinya yang tinggi (Mawardi, 1997). Besarnya peranan sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan penyusunan strategi kebijakan yang tepat untuk membangun sektor unggulan daerah (Ghufon, 2008). Setelah dilakukan identifikasi terhadap potensi pengembangan dari komoditas unggulan, dapat dilanjutkan dengan melakukan penilaian kontribusi komoditas unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, termasuk analisis peluang penyerapan tenaga kerja pada pengembangan komoditas unggulan dan juga besarnya peningkatan pendapatan petani serta besarnya nilai pengurangan kemiskinan di perdesaan.

Permasalahan lainnya yang ditemui adalah belum membudayanya kultur wirausaha di kalangan masyarakat petani/pekebun sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap petani/pekebun dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara maksimal. Sebagian besar dari petani ataupun pekebun merasa sudah cukup dengan menjual hasil panen dalam bentuk mentah atau bahan baku yang diolah sekedarnya. Kualitas hasil panen belum menjadi pertimbangan utama, masih banyaknya kotoran yang tercampur di dalamnya. Demikian juga dalam penggunaan bibit yang bermutu, belum menjadi pertimbangan produksi ataupun produktivitas yang akan dihasilkan, sebagian besar petani/pekebun masih menggunakan bibit lokal atau dari kebun sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa usaha perkebunan yang dikelola masih sebatas usaha keluarga belum berorientasi untuk menjadikan sebuah bisnis yang mampu memberikan pendapatan yang layak.

Permasalahan di sektor perkebunan sendiri yang ada adalah produktivitas tanaman perkebunan rata-rata rendah, seperti

karet 2,30 ton/ha, kelapa sawit 6,98 ton/ha, lada 0,60 ton/ha, kelapa 0,62 ton/ha, dan kakao 0,52 ton/ha. Beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya produktivitas pada tanaman karet, antara lain: banyak tanaman karet yang sudah tua yang perlu dilakukan peremajaan, harga jual karet di tingkat petani yang rendah, mutu lateks hasil sadapan karet rakyat yang rendah, penguasaan teknologi pascapanen yang masih rendah, penyadapan karet dilakukan secara sembarangan, klon karet yang digunakan sebagian besar bukan klon yang unggul, dan tingkat kematian bibit tinggi. Sedangkan pada tanaman lada: tingginya tingkat kematian tanaman lada akibat serangan hama penyakit, penanganan pascapanen lada masih sederhana/tradisional, hasil lada terkontaminasi bakteri akibat perendaman, penjualan dalam bentuk bahan baku (lada butiran) rentan terhadap kualitas produk yang menyebabkan mudah busuk. Pada tanaman karet: pabrik pengolahan karet tidak ada di sekitar lokasi perkebunan, persaingan penggunaan lahan perkebunan karet dengan kelapa sawit cukup tinggi, ketergantungan pada harga pasar dunia yang fluktuatif, harga jual karet di tingkat petani yang rendah, keterbatasan bibit unggul yang digunakan petani baik karet, industri pengolahan masih banyak yang sederhana (*rubber sheet*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menetapkan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Mendo Barat Kabupaten Bangka sebagai bahan masukan untuk membuat perencanaan pengembangan ekonomi Kawasan Agropolitan.

---

## METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian berada di Kabupaten Bangka yang terletak di Pulau Bangka dengan luas wilayah kurang lebih 316.779 ha. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Kawasan Agropolitan Mendo Barat yang meliputi Kacamatan Mendo Barat (64.878 ha), Puding Besar (38.329 ha) dan Bakam

(59.352 ha), penelitian dilakukan dalam rangka menetapkan komoditas unggulan yang akan dikembangkan untuk mendorong pengembangan ekonomi kawasan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data sekunder dan primer. Data sekunder yang dikumpulkan dapat berupa hasil kajian dan literatur yang relevan. Data primer diambil dari wawancara secara terstruktur dan mendalam dengan menggunakan panduan berupa kuesioner. Metode FGD juga dilakukan untuk menampung berbagai aspirasi dan menggali informasi dari para *stakeholder* terkait.

Analisis difokuskan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah perencanaan, seperti kegiatan sektoral apa saja yang menjadi *prime mover*/unggulan atau sektor basis wilayah, kegiatan apa saja yang menjadi sumber mata pencaharian penduduk yang dominan, bagaimana kontribusi setiap kegiatan sektoral terhadap perekonomian Kabupaten Bangka.

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui suatu aktivitas dengan cenderung terpusat tidaknya di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, untuk menentukan sektor/komoditas unggulan dalam kerangka pengembangan Kawasan Agropolitan. Identifikasi komoditas unggulan menggunakan metode LQ memiliki kelebihan antara lain dalam penerapannya mudah, sederhana dan tidak membutuhkan program yang rumit dalam pengolahan data. Rumus pengukuran nilai LQ adalah:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_j / X_{total}} \quad \dots (1)$$

$LQ_{ij}$  adalah nilai LQ komoditas j di wilayah I;  $X_{ij}$  adalah volume komoditas j di wilayah I;  $X_i$  adalah volume seluruh komoditas di wilayah I;  $X_j$  adalah volume komoditas j di seluruh wilayah; dan  $X_{total}$  adalah volume seluruh komoditas di seluruh wilayah.

Nilai LQ diinterpretasi sesuai acuan yaitu jika  $LQ > 1$  maka kondisi komoditas ( $X_j$ ) cenderung terpusat di wilayah kajian dibanding dengan kondisi komoditas ( $X_j$ ) di wilayah lainnya; jika  $LQ = 1$  maka kondisi komoditas ( $X_j$ ) di wilayah kajian relatif sama dengan kondisi komoditas ( $X_j$ ) di wilayah lainnya; sedangkan jika  $LQ < 1$  maka kondisi komoditas ( $X_j$ ) di wilayah kajian relatif lebih kecil dibanding dengan kondisi komoditas ( $X_j$ ) di wilayah lainnya.

Penggunaan metode LQ demikian sederhana, maka diperlukan akurasi data dan ketepatan deliniasi wilayah kajian (Hendayana, 2003). Komoditas dengan keunggulan komparatif dianalisis dengan LQ (Mulyono, 2016). Beberapa kelemahan dari penerapan metode LQ, maka metode analisis Bayes digunakan untuk melengkapi analisis LQ dalam menentukan komoditas unggulan yang akan dikembangkan dalam kawasan perencanaan. Penetapan Produk Unggulan Daerah (PUD) sebagaimana termuat dalam Lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah perlu mempertimbangkan berbagai kriteria antara lain: sektor basis ekonomi daerah; sumbangan terhadap perekonomian; penyerapan tenaga kerja; bahan baku; dapat diperbaharui; modal; sosial budaya; sarana dan prasarana produksi; teknologi; manajemen usaha; ketersediaan pasar; dan harga;

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan perhitungan Metode Bayes (Gelman *et al.*, 2013), kriteria tersebut dijabarkan dalam beberapa parameter untuk memudahkan dalam pengukuran secara kuantitatif. Beberapa parameter yang akan dinilai sebagai berikut: Kelayakan Ekonomi (A), Kesesuaian Lahan (B), Pemasaran Hasil (C), Penerimaan Masyarakat (D), Sarana dan Prasarana (E), Harga Komoditas (F), Keterkaitan Hilir yang Kuat (G), Modal Usaha (H), Penguasaan Teknologi (I) dan Luas Areal (J).

Masing-masing parameter dinilai dengan menggunakan skor yang sudah ditentukan besarnya. Besarnya skor dikalikan dengan bobot untuk masing-masing parameter untuk mendapatkan nilai alternatif, dari hasil nilai alternatif dapat ditentukan rangking untuk masing-masing komoditas yang menjadi prioritas dikembangkan atau menjadi Produk Unggulan Daerah (PUD). Skor Nilai untuk parameter: 90 (tinggi); 80 (sedang); 70 (cukup); 60 (rendah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Sektor Unggulan (LQ)

Kawasan Agropolitan Mendo Barat terdiri dari wilayah Kecamatan Mendo Barat, Puding Besar dan Bakam. Kawasan ini dikenal sebagai daerah pertanian yang subur dari Kabupaten Bangka, dengan beragam komoditas mulai dari padi sawah, padi ladang, palawija, hortikultura sayur dan buah-buahan serta tanaman perkebunan. Komoditas perkebunan menguasai hampir sebagian besar luas lahan yang ada untuk pertanian, yaitu 89,66%. Data luas tanam

komoditas perkebunan ditampilkan pada Tabel 1.

Komoditas yang mendominasi tanaman perkebunan terdiri dari lada, karet, kelapa, kelapa sawit, kakao dan pinang. Tanaman karet merupakan tanaman yang paling banyak ditanam petani, mencapai 49,35% dari total areal perkebunan yang ada, menyusul berikutnya adalah tanaman kelapa sawit (28,78%) yang mulai marak ditanam sejak Tahun 2015.

Hasil perhitungan dengan metode LQ pada komoditas lada, karet, kelapa sawit, kelapa dan kakao, menunjukkan bahwa yang mempunyai nilai  $LQ < 1$  adalah komoditas kelapa sawit, kelapa dan kakao, artinya komoditas kelapa sawit, kelapa dan kakao bukan merupakan sektor basis di Kawasan Agropolitan Mendo Barat (Tabel 2). Komoditas karet dan lada memiliki nilai  $LQ > 1$ , komoditas ini merupakan sektor basis yang artinya bahwa tanaman karet dan lada dapat diandalkan menjadi komoditas unggulan untuk Kawasan Agropolitan Mendo Barat. Hasil perhitungan dengan Metode LQ dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jenis dan luas tanaman perkebunan di Kabupaten Bangka (ha)

Kecamatan	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kakao	Lada	Pinang
Mendo Barat	1.212,12	92,87	6.769,11	7,75	815,76	3,00
Merawang	1.001,63	147,42	2.880,00	36,52	460,45	
Puding Besar	3.431,23	27,27	4.813,00	54,72	1.427,55	0,88
Sungailiat	227,56	2.306,60	518,67	85,92	100,73	6,00
Pemali	595,00	606,91	1.209,50	50,20	171,34	
Bakam	2.625,20	142,20	1.497,98	51,40	1.442,00	10,35
Belinyu	1.740,50	258,00	766,00	98,00	448,00	
Riau Silip	1.909,09	369,02	3.400,36	161,74	297,00	9,00
Kab. Bangka	12.744,12	3.950,28	21.854,62	546,25	5.162,83	29,23

Sumber: Kabupaten Bangka Dalam Angka Tahun 2021 (Data Diolah)

Tabel 2. Hasil analisis LQ komoditas unggulan (ton)

Wilayah	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kakao	Lada
Agropolitan	33.552,66	158,43	42.246,48	76,31	2.378,75
Kab. Bangka	54.938,48	2.442,27	50.236,11	281,66	3.121,50
LQ	0,86	0,09	1,19	0,38	1,08

Sumber: Kabupaten Bangka Dalam Angka Tahun 2021 (Data Diolah)

Tabel 3. Penentuan peringkat komoditas unggulan permukiman perkebunan

No.	Komoditas	Parameter										Nilai alternatif	Rank
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J		
1.	Karet	70	90	90	80	80	70	80	70	70	90	79	II
2.	Lada	80	90	90	90	80	90	90	70	70	80	83	I
3.	Kelapa Sawit	80	70	80	70	80	70	90	70	70	80	76	III
4.	Kelapa	70	80	70	80	60	70	70	70	60	70	70	V
5.	Kakao	70	80	80	70	70	80	80	70	70	70	74	IV
	Bobot	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1		

Sumber: Data diolah (2021)

### Analisis Ekonomi dengan Metode Bayes

Ada beberapa kelemahan dalam perhitungan LQ, terutama dalam penerapan untuk komoditas pertanian yang memiliki ciri-ciri spesifik, di mana komoditas ini memiliki jangka waktu yang lama antara waktu tanam dan produksi, setelah mencapai umur tertentu (produktif) tanaman baru bisa menghasilkan/berproduksi. Penggunaan metode LQ hanya berbicara tentang data-data kuantitatif seperti luas tanam, produksi dan produktivitas. Untuk menentukan komoditas unggulan, perlu mempertimbangkan faktor lainnya, sehingga penggunaan metode ini perlu dilengkapi dengan analisis lain, misalnya menggunakan metode Bayes yang lebih dapat menggambarkan kondisi faktual suatu komoditas. Berdasarkan data dan gambaran usahatani yang ada di wilayah studi, dengan menggunakan perhitungan Metode Bayes dapat dilakukan dengan cara memilih beberapa komoditas yang dianggap potensial yang akan dinilai dari parameter: Kelayakan Ekonomi, Kesesuaian Lahan, Pemasaran Hasil, Penerimaan Masyarakat, Sarana dan Prasarana, Harga Komoditas, Keterkaitan Hilir yang Kuat, Modal Usaha, Penguasaan Teknologi dan Luas Areal.

Dari hasil penentuan komoditas unggulan dengan menggunakan Metode Bayes diperoleh potensi tanaman yang dapat dijadikan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Mendo Barat. Hasil analisis data diperoleh ada 5 (lima) komoditas terdiri dari tanaman karet, lada, kelapa sawit, kelapa dan kakao. Hasil perhitungan dengan

menggunakan Metode Bayes disajikan pada Tabel 3.

Hasil pemeringkatan menunjukkan bahwa tanaman lada masih merupakan tanaman yang memiliki prospek paling tinggi untuk dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dari aspek: kesesuaian lahan yang ada di wilayah studi; penerimaan masyarakat dilihat dari penanaman lada yang telah lama dilakukan; peluang ekspor dari pemasaran lada ke luar negeri masih terbuka; harga komoditas yang tinggi; keterkaitan dengan hilir yang kuat sebagai bahan makanan dan industri. Sedangkan untuk kelayakan ekonomi dapat memberikan pendapatan yang cukup memadai bagi petaninya; ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang memadai, dan ketersediaan areal tanam yang cukup luas. Hal ini sesuai dengan kriteria komoditas unggulan berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999 (Ditjen. Pembangunan Daerah Depdagri, 1999). Namun masih ada keterbatasan modal usaha dan penguasaan teknologi budidaya maupun penanganan pascapanen.

Komoditas kedua yang layak dipertimbangkan adalah tanaman karet, di mana tanaman ini memiliki kesesuaian lahan yang tinggi dan cocok untuk Kawasan Agropolitan Mendo Barat; masih terbukanya peluang ekspor yang masih tinggi sebagai penghasil bahan karet alami; dan memiliki areal tanam yang terluas. Aspek yang dianggap sedang adalah sudah cukup lama ditanam masyarakat secara turun temurun,

dan didukung sarana dan prasarana termasuk adanya pabrik pengolahan di lokasi, namun sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga di dunia, kurang pemeliharaan akibat kurangnya modal serta rendahnya penguasaan teknologi pascapanen dalam proses penyadapan dan penggumpalan lateks yang sering tercampur dengan tanah atau lainnya.

Pulau Bangka dikenal sebagai daerah penghasil lada, namun luas areal penanaman lada hanya mencapai 5.162,83 ha (11,66%), luas tanam yang berada di urutan ke tiga setelah tanaman karet dan kelapa sawit. Tanaman lada maupun karet di Kawasan Mendo Barat merupakan usaha perkebunan rakyat dan dikelola oleh petani setempat secara turun temurun. Budidaya yang dilakukan masih bersifat tradisional di mana cara tanam mengikuti kebiasaan masyarakat setempat. Biasanya tanaman lada dibudidayakan pada lahan yang sama dengan tanaman karet, petani secara bergiliran akan menanam lada dan karet. Dahulu kala, petani membuka lahan baru untuk ditanami lada, setelah melewati umur produktif sekitar lima tahun, maka petani akan mengganti tanaman lada dengan tanaman karet. Namun demikian apabila diprediksikan harga lada dunia akan meningkat, maka petani tidak akan segan-segan mengganti tanaman karet dengan cara menebang tanaman karet yang telah ada dan menanam kembali tanaman lada. Kondisi ini yang senantiasa menyebabkan luas tanam dan produksi lada fluktuatif. Penggunaan lahan yang sama antara tanaman lada dan karet menyebabkan terjadinya persaingan penggunaan lahan untuk dua komoditas ini.

Kondisi saat ini, tanaman lada yang ada di lahan masyarakat banyak yang terserang hama penyakit yang menyebabkan kematian pada tanaman baik yang baru ditanam maupun yang sudah menghasilkan buah, bentuk serangan yang dapat diamati adalah penyakit kuning pada tanaman yang terserang dan lama kelamaan tanaman akan menguning semua dan akhirnya menjadi kering dan mati, sehingga makin menurunkan jumlah luas lahan yang dapat dipanen. Cara budidaya

tanaman lada oleh masyarakat diawali dengan membuka lahan baru atau lahan bekas tanaman karet dan menanamnya dengan bibit tanaman lada hasil stek yang dilakukan sendiri oleh petani. Pengetahuan dan ketrampilan budidaya petani diperoleh secara turun temurun dari orangtua maupun saudara, para petani ini telah memiliki ketrampilan yang cukup baik dalam pembibitan maupun budidaya, namun penggunaan pupuk dan pestisida masih terkendala dengan modal yang dimiliki, rata-rata tanaman lada ini kurang mendapat perlakuan pemupukan yang cukup dan juga pestisida.

Lada yang dihasilkan ada dua macam yaitu lada putih dan lada hitam, di Pulau Bangka, lada yang dihasilkan adalah lada putih. Masyarakat sudah terampil dan tahu membuat lada putih yang harganya lebih mahal. Perlakuan pasca panen yang dapat menghasilkan perbedaan kualitas dan jenis olahan lada. Untuk menghasilkan lada putih, petani harus merendamnya terlebih dahulu selama beberapa hari agar kulit cangkangnya terkelupas sehingga menghasilkan lada yang putih.

Pemasaran lada untuk pasar dunia (ekspor), rata-rata lada dipasarkan dalam bentuk butiran, baik yang sudah terkelupas cangkangnya maupun yang belum (lada hitam), yaitu lada yang setengah olahan. Sedangkan untuk pasaran dalam negeri, lada yang dipasarkan ada dua bentuk yaitu lada halus dan lada butiran. Di tingkat petani, hampir sebagian besar petani menjual ladanya dalam bentuk butiran lada.

Setelah tanaman lada melewati usia produktif, maka petani mengganti tanaman lada dengan tanaman karet, hal ini dilakukan untuk memutuskan rantai hama penyakit yang mungkin ada di dalam tanah, selain itu juga mengembalikan kesuburan tanah dengan cara menghutankan kembali lahan dengan tanaman karet. Tanaman karet yang ada di perkebunan rakyat kondisinya hampir sama, yaitu kekurangan modal untuk pemupukan dan pemeliharaan, sehingga terlihat dari tanaman yang kurang terawat dan hasil

sadapan yang tidak optimum. Perawatan tanaman karet tidak seintensif tanaman lada, kebanyakan tanaman karet dibiarkan tumbuh secara alami, hanya dipangkas ataupun dibersihkan gulma yang ada di bawah tanaman.

Saat ini marak terjadinya konversi lahan dari karet dan lada ke lahan untuk kelapa sawit, di beberapa tempat sudah terjadi konversi lahan ini. Lahan kelapa sawit jumlahnya makin bertambah luas, dan sebaliknya yang terjadi pada tanaman lada dan karet. Keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh perusahaan perkebunan besar maupun pabrik pengolahan yang ada dapat memicu terjadinya konversi secara cepat. Keberadaan Pulau Bangka sebagai penghasil utama lada perlu dipertahankan, sesuai dengan kondisi alamnya yang mendukung pengembangan lada di Pulau Bangka ini. Selain itu, komoditas lada sendiri memiliki nilai ekonomi yang tinggi, hal ini dicerminkan dengan tingginya harga lada yang menembus angka di atas Rp150.000/kg untuk lada kering.

Pengembangan tanaman lada dapat dilakukan dengan cara mengembangkan luas areal tanam dan meningkatkan produktivitas dengan penggunaan teknologi yang tepat guna sesuai dengan kondisi lahan setempat, mengefektifkan penggunaan pupuk, dan pestisida. Pengembangan tanaman lada dapat disinergikan dengan pengembangan tanaman karet, karena pada dasarnya keberadaan kedua tanaman ini saling melengkapi dalam siklus usahatannya (pola tanam).

---

## SIMPULAN

Komoditas lada dan karet memiliki nilai  $LQ > 1$ , sedangkan tanaman kelapa sawit, kelapa dan kakao memiliki  $LQ < 1$ , hal itu berarti bahwa kawasan Agropolitan Mendo Barat dapat swasembada komoditas lada dan karet. Sedangkan komoditas kelapa sawit, kelapa dan kakao memiliki kecenderungan yang bersifat tertutup tidak melakukan

transaksi ke dan luar wilayah. Selain itu tanaman lada dianggap memiliki prospek paling tinggi untuk dikembangkan dilihat dari aspek kesesuaian lahan, penerimaan petani atas tanaman lada, peluang ekspor komoditas, harga komoditas, dan keterkaitan dengan hilir yang cukup kuat. Adapun komoditas kedua yang layak dipertimbangkan adalah tanaman karet yang memiliki kesesuaian lahan paling cocok, peluang ekspor yang tinggi, dan memiliki luas areal tanam paling luas di Kawasan Agropolitan Mendo Barat.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati, S., & Suwarnata, A. A. E. (2020). Nilai strategis komoditas unggulan kawasan perdesaan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 1(2), 89-101.
- Arifien, M., Fafurida, & Noekent, V. (2012). Perencanaan pembangunan berbasis pertanian tanaman pangan dalam upaya penanggulangan masalah kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2): 288-302.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Bangka Dalam Angka Tahun 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri. (1999). Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA Tanggal 7 Desember 1999.
- Gelman, A., Carlin, J. B., Stern, H. S., Dunson, D. B., Vehtari, A., & Rubin, D. B. (2013). *Bayesian data analysis*. CRC press.
- Mawardi, I. (1997). Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. *Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*.

- Mulyono, J. & Munibah, K. (2016). Pendekatan location quotient dan shift share analysis dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di kabupaten bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221-230.
- Wicaksono, I.A. (2011). analisis location quotient sektor dan subsektor pertanian pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2), 11-18.